

PENYUTRADARAAN DENGAN PENDEKATAN DIRECTOR AS ACTOR UNTUK Mendukung AKTING PRESENTASI DALAM FILM RUMONDANG

Afridah Hayati¹, Edy Suisno², Abdul Rahman³

- 1) Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang, Afridahhayati.hasibuan@gmail.com
- 2) Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
- 3) Program Studi S-1 Televisi dan Film dan Pasca Sarjana ISI Padangpanjang

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

Rumondang film, presentation acting, director as actor

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail: Afridahhayati.hasibuan@gmail.com

A B S T R A C T

Film is the right medium to convey a messages to the wider community. Rumondang is a fictional social drama genre film with 16 scenes and a 17-minute film. The film Rumondang tells the story of a woman named Rumondang who has hallucinations of her husband who has died. Every day she always cooks mashed sweet potato leaves, a typical Mandailing dish, which her husband really liked before his husband died. The author realizes the Rumondang character.

To realize the concept of presentation acting, the author uses the theory of supporting director as actor where the director as an actor with the aim that the actor will better understand what the director wants, but the actor does not have to imitate the whole actor as well as the opportunity to participate in thinking and developing what the director demonstrates. The concept of presentation acting is applied by the author in several scenes in the film. Actors must also be able to present natural acting which means reasonable acting and can convince the audience.

1. PENDAHULUAN

Film fiksi biasanya menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal walaupun demikian, cerita tersebut dapat diangkat dari bermacam realitas serta konflik dapat dipicu oleh lingkungan, diri sendiri ataupun alam sekitarnya. Film fiksi juga sering kali memancing emosi dramatik hingga meneteskan air mata.

Perkawinan semarga (namariboto) dianggap sebagai perkawinan sedarah dan perkawinan itu tidak

sah dan tidak diaadatkan. Perkawinan semarga adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang bermarga sama. Bagi yang melakukan perkawinan semarga dianggap naso mambinoto adat (tidak mengetahui aturan). Adat istiadat merupakan jati diri masyarakat Mandailing. Setiap masyarakat wajib berbuat atau bertindak sesuai dengan aturan adat yang didasarkan oleh dalihan natolu termasuk dalam penyelenggaraan upacara adat seperti acara kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya.

Gangguan kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu gangguan kesehatan jiwa yang umum terjadi adalah stress. Stress adalah gangguan mental yang dihadapiseseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan ini bisa berasal dari dalam atau diri dari luar. Stress juga bisa menyebabkan seseorang mengalami halusinasi, delusi (waham).

Rumondang merupakan film fiksi dengan genre drama sosial. Film fiksi Rumondang menjadi sebuah ide cerita dikarenakan ketertarikan terhadap isu-isu yang terjadi dimasa lalu dan masa kini yang sudah dilupakan. Penulis memiliki pemikiran bahwa penonton yang sedangmenikmati film ini nantinya juga diajak berfikir terhadap situasi dan jalan keluar yang akan tokoh utama ambil dalam menyelesaikan masalahnya.

Skenario Rumondang kedalam bentuk audio visual dengan memperkuat karakter tokoh Rumondang dengan menerapkan akting presentasi. Akting presentasi merupakan akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiridengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Akting presentasi percaya bahwa dengan peran mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan diamankan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Sitorus, 2002: 19).

Metode akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dengan jiwa karakter. Pendekatan ini mempermudah penulis untuk menciptakan akting yang terlihat natural dan tidak berlebihan. Agar film dapat mengikat perhatian penonton maka seorang sutradara menggunakan

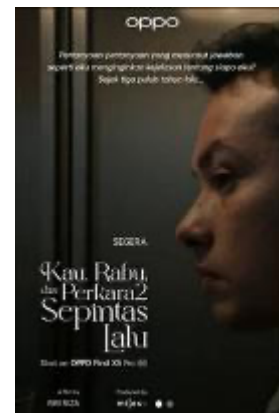
berbagai macam cara dan tehnik untuk meyakinkan penonton apa yang di dalam film sesuai dengan realita.

Proses produksi sutradara menggunakan teori pendukung director as actor yang berperan sebagai pengarah laku yang akan memperhatikan detalisasi akting yang akan dimainkan aktor. Konsep ini akan menjadikan sutradara sebagai pihak yang mengarahkan aktor pada saat pra produksi dan produksi, agar aktor-aktor yang akan memainkan karakter lebih memperhatikan intonasi gerak tubuh, dan ekspresi. Selain itu latihan aktor juga akan memperhatikan aspek fisik dan emosi yang kan dikontrol secara intens oleh sutradara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa karya yang dijadikan referensi penulis sebagai penciptaan karya produksi film fiksi Rumondang.

- 1) Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu (2022)



Gambar 1. Poster Film Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu

Sumber: <https://letterboxd.com/film/kau-rabu-dan-perkara2-sepintas-lalu/>

Film Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu memiliki akting presentasi yang sama dengan film Rumondang. Film Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu membuat penonton berfikir terhadap apa

yang sebenarnya terjadi pada tokoh utama dan si perempuan itu kenapa selalu menolak untuk minum teh dan selalu pucat begitu pula dengan film Rumondang. Perbedaannya adalah film Kau Rabu dan Perkara-perkara Sepintas Lalu memvisualkan sosok perempuan itu sedangkan di film Rumondang sosok suaminya tidak pernah divisualkan melainkan dengan munculnya semiotik saja.

2) Marlina Sipembunuh Empat Babak

(2017)



Gambar 2. Poster Film Marlina Sipembunuh Empat Babak

Sumber:

<https://www.imdb.com/title/tt5923026/>

Marlina Sipembunuh Empat Babak merupakan film yang bergenre drama-thriller. Marlina Sipembunuh Empat Babak mengisahkan tentang suatu hari di sebuah Padang Sabana Sumba, Indonesia sekawan tujuh perampok mendatangi rumah seorang janda bernama Marlina. Mereka mengancam nyawa, harta dan juga kehormatan Marlina dihadapan suaminya yang sudah berbentuk mumi, duduk di pojok ruangan. Keesokan harinya dalam sebuah perjalanan demi mencari keadilan dan penebusan Marlina membawa kepala dari bos perampok Markus yang ia penggal tadi malam. Marlina kemudian bertemu Novi yang menunggu kelahiran bayinya dan Frans yang menginginkan kepala Markus

kembali. Markus yang tak berkepalanya juga berjalan menguntit Marlina.

Film ini penulis jadikan referensi karena kesamaan dalam akting presentasi yaitu dimana si tokoh utama memerankan karakternya dengan akting yang natural. Penataan cahaya pada film ini juga akan menjadi acuan penataan cahaya pada film Rumondang. Look dan make up juga dalam film ini menjadi acuan pada film Rumondang dan dari segi artistiknya. Pengambilan gambar dalam film ini juga menggunakan simple shot dimana penulis juga selaku sutradara menerapkan pengambilan gambar yang seperti itu. Perbedaan dalam film yaitu dari segi genre dan budaya sedangkan dalam film Rumondang bergenre drama sosial dan budaya batak Mandailing.

3) Yuni (2021)



Gambar 3. Poster Film Yuni

Sumber:

<https://www.imdb.com/title/tt13834788/>

Film Yuni menceritakan Yuni seorang gadis pintar dan mempunyai mimpi yang sangat besar, Impiannya ingin bisa kuliah setinggi-tingginya. Suatu hari, Yuni dilamar oleh seorang pria yang tidak dikenali. Ia menolak lamaran tersebut dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang disekitarnya. Lamaran kedua pun datang, Yuni masih menolak dan lebih mementingkan untuk menggapai cita-citanya. Namun,

sebuah mitos menghantuinya yang dimana jika seorang perempuan menolak dua kali lamaran, dan tidak akan pernah menikah selama-lamanya. Menghadapi semua tekanan yang terjadi dalam hidupnya, membuat Yuni harus berhadapan dengan Yoga teman semasa kecilnya yang pemalu serta pak Damar guru satra favoritnya di sekolah.

Akting presentasi pada film Yuni dibangun melalui unsur dialog dan ekspresinya. Pengambilan gambar serta pemilihan shot dapat membangun dinamika visual pada alur cerita film ini. Hal tersebut juga akan penulis terapkan pada film Rumondang untuk membangun akting presentasi dalam visual film ini.

3. METODE

Selain pada unsur naratif dan sinematik adapula yang menjadi perhatian khusus bagi sutradara. Metode penciptaan yang penulis rancang, diantaranya:

3.1 Persiapan

Penulis selaku sutradara melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu serta wawasan untuk bisa dikembangkan. Selanjutnya, penulis akan merancang konsep yang sesuai dengan apa yang penulis garap pada skenario film Rumondang yakni tercapainya akting presentasi pada film ini.

3.2 Perancangan

Penulis melakukan pendekatan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya. Tinjauan karya yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas. Selanjutnya, pada tahap pemilihan konsep menggunakan pendekatan director as actor untuk mendukung akting

presentasi tokoh utama dalam proses penciptaan film Rumondang ini. Selanjutnya penulis juga merancang shot list dan set design.

3.3 Perwujudan

Tahap ini merupakan tahapan dimana penulis mengaplikasikan rancangan konsep yang telah dirancang menjadi bentuk film fiksi. Penulis mewujudkan konsep yang telah dirancang pada tahap pra produksi tersebut dibantu oleh kerabat kerja. Proses perwujudan film fiksi Rumondang tidak terlepas dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Tahap pra produksi, Penulis selaku sutradara melakukan analisis terhadap skenario yang diciptakan kedalam bentuk audio visual. Fase pra produksi, sutradara dapat memainkan peran sekunder sebagai penulis naskah atau bekerjasama dengan penulis (Dencyger, 2006: 4). Ada beberapa tahapan yang penulis lewati pada tahap pra produksi yaitu, analisis skenario, casting, reading, workshop dialog, workshop akting, rehearse, hunting lokasi dan membuat shot list.

Selanjutnya tahap produksi, Penulis selaku sutradara berkomunikasi dengan seluruh kru, menjalankan proses produksi sesuai dengan persiapan yang telah disepakati pada tahap pra produksi. Sutradara memberi komando terhadap seluruh tim agar konsep yang diinginkan dapat terwujud. Kendala yang penulis hadapi pada saat produksi dapat diselesaikan dengan waktu yang singkat namun dengan pemikiran yang matang. Tujuan penulis untuk mencapai akting presentasi pada skenario yang diwujudkan dalam audiovisual yakni menggunakan pendekatan director as actor dengan beberapa aspek seperti pergerakan pemain, ekspresi, intonasi dialog, dan type shot serta menentukan rangkaian shot agar tidak turun dari tensi dramatikanya. Penulis juga telah memiliki pemikiran terhadap pengaplikasian pendekatan director as actor untuk mewujudkan akting presentasi pada film Rumondang.

Tahap yang terakhir pada perwujudan yaitu tahap paska produksi. Tahap paska produksi merupakan tahap penyempurnaan sebuah film. Sutradara, editor dan sound designer berperan penting untuk menyempurnakan gambar dan suara untuk mewujudkan konsep pada tahap akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mewujudkan akting presentasi melalui pendekatan director as actor yang dapat ditinjau dalam aspek pergerakan pemain, ekspresi dan intonasi dialog yang ada didalam film. Faktor lain yang menjadi perhatian yakni ketidakpastian tokoh utama dalam melalui konfliknya didalam film ini. Selain itu, penulis menghadirkan simple shot dalam scene yang dapat mengoptimalkan akting presentasi pada film. Akting presentasi juga dioptimalkan dalam proses editing untuk mengontrol tensi dramatik sebuah adegan dengan durasi pemotongan tidak terlalu lama. Berikut hasil dan pembahasan terhadap konsep yang ada pada film Pandora Tanara.

4.1 SCENE 2



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d



Gambar e



Gambar f



Gambar g

Gambar 4. Ragkaian potongan shot pada scene 2
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 2 ini memperlihatkan aktifitas keseharian Rumondang dipagi hari yakni menumbuk daun ubi lalu memasaknya. Selama adegan tersebut berlangsung terdengar suara music score orang memotong kayu dengan kapak, lalu Rumondang memanggil suaminya sambil melihat kayu bakar yang sudah hangus terbakar dan ia tersenyum manis ke arah suaminya. Alasan penulis memberikan music score suara orang memotong kayu dengan kapak memberikan informasi ke penonton bahwa itu bentuk halusinasinya Rumondang.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis sebagai sutradara sebelum masuk ke set penulis menjelaskan mood pemain di scene ini yaitu flat to happy. Kemudian mencontohkan adegan sambil mempraktekkan cara menumbuk daun ubi yaitu setelah daun ubi, cabe rawit, rimbang halus lalu memasukkan daun ubi yang sereh kedalam lesung sambil menumbuknya lagi. Kemudian memindahkan daun ubi yang sudah halus ke dalam baskom kecil dan meletakkannya diatas tungku lalu ia memasukkan daun ubi ke dalam panci. Penulis menjelaskan kepada pemain kalau memasak daun ubi tumbuk itu dengan metode kepercayaan masyarakat baatk harus sering diaduk agar rasanya tidak berbeda. Penulis dibantu sama astrada setelah mencontohkan adegan lalu astrada membuat marking agar pemain tidak lari dari blocking. Penulis dalam mencontohkan adegan langsung memperlihatkan

gerak tubuh, ekspresi serta intonasi dialognya sesuai mood pada scene ini.

Untuk mewujudkan pemain berakting dengan presentasi penulis membangun chemistry pemain dengan cara menyampaikan kepada pemain kalau karakter dirinya adalah seorang perempuan batak Mandailing yang mengalami gangguan mental yaitu stress dan memberikan waktu kepada pemain untuk membangun mood nya sendiri. Teknik pengambilan gambar yang digunakan penulis yaitu long shot, medium shot, dan close up di beberapa adegan sangat membantu untuk menunjukkan detail ekspresi wajah dan gerak tubuh tertentu yang ingin ditekan. Pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan alami yang masuk dari jendela dan dibantu juga oleh sumber cahaya dari lampu sehingga mendapatkan kesan pencahayaan natural. Pada scene 2 ini penulis menghadirkan setting dapur dengan beberapa property yang sederhana.

4.2 SCENE 4



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d



Gambar e

Gambar 5 Rangkaian potongan shot pada scene 4
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 4 ini menggambarkan kondisi mental Rumondang yang mengalami halusinasi dengan cara

penulis menghadirkan semiotika nama Doli atau suaminya di kain sulaman . scene ini juga memperlihatkan aktifitas pekerjaan perempuan batak Mandailing dari gadis sampai sesudah menikah ia masih tetap melakukan pekerjaan menyulam kain dan disini ia menyulam sarung bantal dengan desain nama suaminya. Rumondang sedang menyulam kain di ruang tengah dan ia termenung lalu memperhatikan setiap sudut di ruangan tengah itu dengan wajah penuh Tanya, kemudian ia tersenyum saat music score suara pintu terbuka.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis menjelaskan mood pemain di scene ini yaitu flat to happy. Pemain setelah masuk ke dalam *set* penulis mencontohkan adegan sambil mempraktekkan cara menyulam kain dan cara duduk perempuan batak Mandailing. Penulis menjelaskan kepada pemain kalau menyulam kain ini adalah profesi yang biasa perempuan batak Mandailing gemari dari ia gadis sampai ia menikah. Penulis dalam mencontohkan adegan langsung memperlihatkan gerak tubuh, perubahan ekspresi serta intonasi dialog nya yang lembut dan pelan sesuai mood pada scene ini.

4.3 SCENE 5



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d

Gambar 6. Rangkaian shot scene 5
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 5 ini menggambarkan bahwasanya Rumondang mengalami penolakan dari masyarakat karena di budaya batak Mandailing orang yang

melanggar adat selalu disisihkan dari perkampungan dan tidak ada satupun yang bakalan bersosialisasi dengannya. *Scene* ini juga memperlihatkan aktifitas keseharian masyarakat batak Mandailing yaitu mencuci pakaian, piring dan mandi di sungai dengan memakai pakaian kain panjang serta menggunakan anyaman dari bambu untuk tempat menaruh pakaian kotor. Beberapa masyarakat Mandailing sedang mencuci baju dan mandi di sungai mengobrol satu sama lain lalu Rumondang datang sambil membawa pakaian kotornya kemudian ia menyapa masyarakat itu tetapi mereka malah menghiraukannya dan pergi meninggalkannya. Karena masyarakat menganggap dirinya itu adalah penyebab kematian suaminya masyarakat disana menjauhi dan tidak ada satupun yang mau bersosial dengan dirinya.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis sebagai sutradara menjelaskan background story dan background character semua pemain pada scene ini. Menjelaskan mood pemain di scene ini yaitu sad. Penulis mengumpulkan semua extras dan menceritakan karakter mereka adalah sebagai masyarakat batak Mandailing yang sangat mematuhi adat istiadat serta membangun chemistry mereka dengan pemain utama. Lalu menjelaskan kepada mereka bahwa Rumondang sangat dibenci sama masyarakat dan tidak ada satupun yang menerima keberadaan dia di kampung itu. Karena kepercayaan masyarakat batak Mandailing pernikahan semarga yang dilakukannya berakibat suaminya meninggal dunia, ekonominya turun drastis. Kemudian penulis dibantu astrada mencontohkan adegan sesuai mood pada scene ini lalu membuat marking agar pemain tidak lari dari blocking yang sudah ditentukan.

4.4 SCENE 7



Gambar a

Gambar b

Gambar 7. Rangkaian potongan shot pada scene 7
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 7 ini mempertegas kondisi mental Rumondang yang mengalami halusinasi dengan cara penulis menghadirkan semiotika asbak rokok yang berisi penuh dan segelas kopi yang tinggal sedikit. *Scene* ini memperlihatkan kebiasaan masyarakat batak Mandailing yang sudah menikah duduk atau berdiri di dekat jendela sambil melihat pemandangan sekitar rumah. Rumondang sedang melihat pemandangan sekitar rumahnya lalu ia melihat caping, cangkul dan sepatu suaminya sudah tidak ada lagi di depan rumah menunjukkan kalau suaminya sudah pergi ke ladang.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada *scene* ini penulis membangun chemistry pemain dengan cara menjelaskan background story dan background character pemain kembali dan menjelaskan adegan di scene ini merupakan kebiasaan perempuan batak Mandailing yang sering duduk atau berdiri di dekat jendela sambil melihat dan menyapa orang yang lewat dari rumahnya. Mood pemain di scene ini yaitu flat setelah ia mendapatkan mood nya penulis mencontohkan adegan dan mempraktekkan pergerakan tubuh, ekspresi yang penuh dengan tanda tanya pemain terhadap suaminya di dalam set.

4.5 SCENE 8



Gambar a

Gambar b



Gambar c

Gambar d



Gambar e

Gambar 8. Rangkaian potongan shot pada scene 8
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 8 ini mempertegas kondisi mental Rumondang yang sedang mengalami halusinasi terhadap suaminya dengan cara penulis menghadirkan music score langkah kaki dan cahaya lampu semprong mulai mendekat ke arah Rumondang. Scene ini juga memperlihatkan Rumondang sedang duduk lesehan menyantap makan malamnya dengan daun ubi tumbuk serta sembel ikan teri. Tiba-tiba lampu mati dan ia panik kemudian ia membuka jendela sambil menyuruh suaminya menghidupkan lampu semprong yang di dalam kamar.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada *scene* ini penulis menjelaskan mood pemain di scene ini yaitu panic to happy. Pemain setelah masuk ke dalam set penulis mencontohkan adegan sambil mempraktekkan cara duduk perempuan batak Mandailing saat makan lesehan. Penulis dalam mencontohkan adegan langsung memperlihatkan gerak tubuh, perubahan ekspresi serta intonasi dialog nya saat panik sesuai mood pada scene ini.

4.6 SCENE 11



Gambar a



Gambar b



Gambar c

Gambar d

Gambar 9. Shot pada scene 11
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 11 ini menggambarkan kondisi mental Rumondang mulai sadar akan keberadaan suaminya dengan cara penulis menghadirkan semiotika pada foto pernikahan mereka. Scene ini juga memperlihatkan Rumondang sedang melipat baju di tepian tempat tidurnya seketika ia termenung. Ia memasukkan baju itu ke dalam lemari dan ia melihat foto pernikahan di atas lipatan baju lalu ia mengambilnya dan memandangi foto itu.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis membangun chemistry pemain dengan cara menjelaskan background story dan background character pemain kembali dan menjelaskan adegan di scene ini sesuai mood di scene ini yaitu flat to sad. setelah ia mendapatkan mood nya penulis mencontohkan adegan dan mempraktekkan pergerakan tubuh, serta perubahan ekspresi pada scene ini di dalam set.

4.7 SCENE 13



Gambar a



Gambar b



Gambar c



Gambar d



Gambar e

Gambar 10. potongan shot pada scene 13
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 13 ini menggambarkan kondisi mental Rumondang atau puncak kesadaran Rumondang terhadap suaminya hanya halusinanya saja. Scene ini juga memperlihatkan Rumondang pergi ke rumah orang tuanya tetapi orang tuanya dengan penuh harapan orang tuanya menerimanya kembali. Ayahnya mengira yang datang itu adalah adiknya sehingga ayahnya membuka pintu. Saat melihat ternyata yang datang si Rumondang ayahnya sangat marah dan menahan amarah sehingga membanting pintu.

Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis membangun chemistry pemain dengan cara menjelaskan background story dan background character pemain kembali dan menjelaskan adegan di scene ini sesuai mood yaitu sad to cry. Penulis menjelaskan kepada Ayah Rumondang kalau Rumondang ini adalah anak sulungnya yang menjadi harapan mereka bahwa anak nya akan meraih kesuksesan dan seperti nama yang mereka berikan Rumondang yang berarti seperti cahaya di saat kegelapan, tetapi Rumondang malah memberikan aib bagi keluarganya yaitu berupa perkawinan semarga yang dilakukannya. Orang tua rumondang adalah orang yang sangat memperhatikan adat sehingga dengan berat hati mereka pun mengusir putrinya dari kampung itu. Karena mood dalam scene ini membutuhkan adegan nangis penulis mencoba membuka diri pemain dengan kejadian-kejadian percintaannya, menyuruh pemain membayangkan sesuatu hal yang bisa membuat dirinya semakin sedih dan memasukkannya ke dalam karakter diri si Rumondang. Setelah ia mendapatkan mood nya penulis mencontohkan adegan dan mempraktekkan pergerakan tubuh, perubahan ekspresi, serta intonasi dialog pada scene ini di dalam set.

4.8 SCENE 14



Gambar a

Gambar b



Gambar c

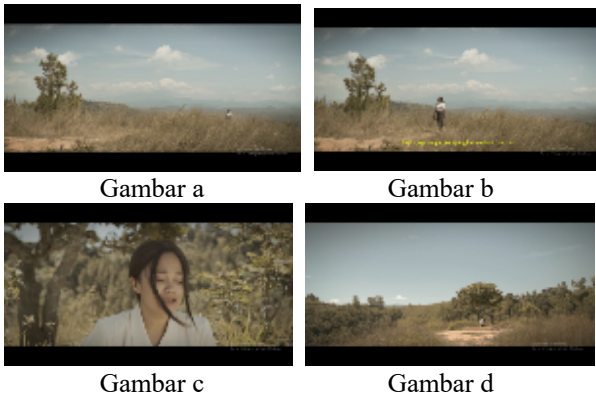
Gambar d

Gambar 11. Potongan shot pada scene 14
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 14 ini menggambarkan kondisi mental Rumondang yang sudah sadar kalau suaminya hanya halusinasinya saja dengan penulis memberikan informasi ke penonton lewat semiotika pasfoto suaminya yang terpanjang di dinding. Karena budaya batak Mandailing kalau orang yang sudah meninggal pasfotonya terpanjang di dinding. Scene ini juga memperlihatkan Rumondang menatap foto Doli suaminya kemudian menangisi foto tersebut. Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis membangun chemistry pemain dengan cara menjelaskan background story dan background character pemain kembali dan menjelaskan adegan di scene ini sesuai mood yaitu cry. Penulis menjelaskan kalau pemain dalam scene ini udah mulai sadar dengan keberadaan suaminya. Penulis menjelaskan juga bahwa orang yang sudah meninggal di budaya batak Mandailing pasfotonya selalu di pajang di dinding. Karena mood dalam scene ini membutuhkan penjiwaan penulis mencoba membuka diri pemain

dengan kejadian-kejadian percintaannya, lalu menyuruh pemain membayangkan sesuatu hal yang bisa membuat dirinya semakin sedih dan memasukkannya ke dalam karakter diri si Rumondang. Setelah ia mendapatkan moodnya penulis mencontohkan adegan dan mempraktekkan pergerakan tubuh, perubahan ekspresi pada scene ini di dalam set.

4.9 SCENE 16



Gambar 12. Potongan shot pada scene 16
Sumber: Capture Image (Fida, 2022)

Scene 16 ini menggambarkan kondisi mental Rumondang mencoba berdamai dengan situasinya sekarang meski sulit namun dia tetap berusaha menerimanya. Penulis membuat penonton sadar di scene ini bahwa suaminya hanya halusinasinya dengan memperlihatkan makam suaminya. Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi pada scene ini penulis menjelaskan mood pemain di scene ini yaitu sad to cry. Pemain setelah masuk ke dalam set penulis mencontohkan adegan sambil mempraktekkan cara perempuan batak Mandailing pergi ke makam. Penulis dalam mencontohkan adegan langsung memperlihatkan gerak tubuh, perubahan ekspresi serta intonasi dialognya sesuai mood pada scene ini.

Untuk mewujudkan pemain berakting dengan presentasi penulis membangun chemistry pemain

dengan cara menyampaikan kepada pemain kalau karakter dirinya adalah seorang perempuan batak Mandailing yang baru menikah dan mengalami gangguan mental yaitu stress setelah suaminya meninggal dunia. Menjelaskan pada pemain kalau masyarakat batak Mandailing pergi ke makam dengan membawa teko aluminium dan memetik daun-daun yang ada di dekat makam lalu meletakkannya di atas makam kemudian menyiramnya dengan teko yang berisi air tersebut. Makam di Mandailing karena berhubung penulis mengangkat Budaya Mandailing julukannya kebanyakan makam memang di atas perbukitan. Penulis menceritakan kembali background character pemain yaitu Rumondang sudah menyadari bahwa suaminya telah meninggal dunia tetapi ia belum sepenuhnya bisa berdamai dengan kondisi yang dihadapi sekarang ini. Kemudian penulis memberikan waktu kepada pemain untuk membangun moodnya sendiri.

5 SIMPULAN

Film Rumondang ini mengangkat genre drama sosial dengan tema perkawinan semarga. Terdapat 16 scene dalam film Rumondang dan menjadi sebuah film dengan durasi 17 menit. Film drama sosial umumnya memusatkan cerita pada isu-isu yang terjadi dimasa lalu dan masa kini yang sudah dilupakan. Pendekatan director as actor untuk mendukung akting presentasi yang penulis aplikasikan merupakan media ukur dari karya ini secara akademis. Akting presentasi dapat diwujudkan dalam film ini dengan cara pendekatan penulis sebagai director as actor dengan cara melakukan workshop acting, workshop dialog dan mencontohkan adegan setiap scene nya sesuai dengan mood dalam film. Akting presentasi dapat mempertahankan hingga menaikkan tensi dramatik dalam film dengan cara memperhatikan pergerakan tubuh, ekspresi, intonasi dialog, pemilihan shot, set dan property, wardrobe, pencahayaan serta ambience yang dihadirkan membuat

penonton dapat merasakan secara nyata keterangan yang ada di dalam film.

Kendala yang dihadapi sutradara selama produksi yakni ruangan yang tidak luas sehingga pergerakan pemain dan pergerakan kamera terbatas. Perubahan cuaca dan kurangnya alat-alat sehingga penulis sebagai sutradara harus mengambil tindakan dan tetap memperhatikan continuity kesinambungan cerita. Secara keseluruhan pencapaian konsep yang penulis terapkan pada film Rumondang masih terdapat beberapa kekurangan, yang seharusnya dapat dioptimalkan dengan memaksimalkan pengambilan gambar.

[sepintas-lalu/](#)

<https://www.imdb.com/title/tt5923026/>

<https://www.imdb.com/title/tt13834788/>

6 DAFTAR ACUAN

Buku:

Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. Massachusetts: Focal Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tomaric, Jason J. 2011. *Filmmaking Direct Your Movie From Script to Screen Using Proven Hollywood Techniques*. Burlington: Elseiver Inc.

Rea, Peter W & David K.Irving. 2010. *Producing and Directing The Short Film and Video Fourth Edition*. Oxford: Focal Press.

Livingston, Don. 1969. *Film and Director*. New York:Capicorn Books.

Internet:

<https://letterboxd.com/film/kau-rabu-dan-perkara2->